

ABSTRAK

Dita Adhytia: “*Delinkuensi Remaja dalam Keluarga Broken Home (Kasus Remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik Kota Bandung).*”

Delinkuensi merupakan tindakan atau pelanggaran yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dewasa ini tindakan tersebut banyak terjadi terutama di kalangan remaja. Remaja rentan melakukan berbagai tindakan delinkuensi dikarenakan usianya yang belum matang atau masih dalam masa transisi. Dalam masa perkembangannya sebagian remaja belum bisa mengatur tingkat emosionalnya bila menghadapi masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Faktor-faktor penyebab terjadinya delinkuensi pada remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. (2) Bentuk-bentuk delinkuensi pada remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. (3) Hubungan keluarga *broken home* dan remaja yang melakukan delinkuensi. Penelitian ini menggunakan teori asosiasi diferensial untuk menguraikan penyebab remaja melakukan delinkuensi yang salah satunya adalah penyebab keluarga *broken home*. Selain teori asosiasi diferensial, penelitian ini juga menggunakan teori tindakan sosial untuk menganalisis pengelompokan delinkuensi dalam bentuk-bentuknya. Delinkuensi merupakan tindakan sosial dalam pengelompokan berdasarkan afektifnya. Hal ini disebabkan tindakan remaja yang dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya.

Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Tujuan studi kasus ialah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu. Sumber data dari penelitian ini adalah remaja-remaja delinkuensi, orang tua dan aparat-aparat setempat dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara agar dapat memudahkan penelitian.

Temuan dari penelitian ini adalah delinkuensi remaja yang kini marak terjadi sebagian besar disebabkan oleh lingkungan keluarga yang *broken home*. Selain itu, faktor yang menyebabkan remaja melakukan delinkuensi juga didukung oleh faktor lingkungan masyarakat, sekolah dan dari dalam dirinya sendiri. Bentuk-bentuk delinkuensi dibedakan menjadi dua (1) penggolongan hukum yaitu tawuran, mencuri, geng motor, kebut-kebutan di jalan dan mabuk-mabukkan. (2) bukan penggolongan hukum yaitu merokok, keluyuran, taruhan, berbohong, bolos sekolah untuk menonton situs porno, *chatting* dan bermain *game online* di jam sekolah di warung internet (*warnet*). Adanya masalah delinkuensi, membuat orang tua dan remaja menyadari bahwa dalam keluarga seharusnya tercipta keharmonisan karena dalam hubungannya, keluarga dan delinkuensi remaja saling mempengaruhi bila keadaan keluarga yang tercipta kurang baik. Maka dari itu, diharapkan dalam keluarga seharusnya mengarahkan moral dan pendidikan yang baik. Selain keluarga, pihak lain seperti lembaga pendidikan, aparat setempat dan masyarakat seharusnya bekerja sama untuk mendidik remaja yang saat ini merupakan masa depan harapan bangsa.